INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

DI SLB AL HIDAYAH MAEK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disusun Oleh:

DONA DESPIKA SUSANTI

NIM. 2619026

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

TAHUN AJARAN 2023 M/1444 H

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Dona Despika Susanti** dengan NIM **2619026** Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Judul penelitian **"Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB AL Hidayah Maek"**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB AL Hidayah Maek. Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di SLB AL Hidayah Maek, terlihat bahwa anak tunagrahita tidak mampu melakukan interaksi secara wajar, baik itu interaksi dengan guru, teman di sekolah maupun di luar sekolah, dan masyarakat.

Penelitian ini merupakan *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah 3 orang guru dan informan pendukung 5 orang anak tunagrahita di SLB AL Hidayah Maek. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita tidak mampu menjalin interaksi secara wajar dengan sesama anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus lainnya, teman yang normal, guru di sekolah, maupun dengan masyarakat lainnya. Adapun faktor penghambat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita, yaitu faktor internal, anak tunagrahita menarik diri dari lingkungan dan komunikasinya tidak nyambung. Sedangkan faktor eksternalnya adalah sering dicemoohan atau diperolok-olokkan oleh temannya, dibilang bodoh dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti mereka.

Kata kunci: ***interaksi sosial, anak berkebutuhan khusus, tunagrahita***

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia, hidayah-Nya, serta perlindungan, pertolongan, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi (karya ilmiah) dengan judul "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB AL Hidayah Maek". Shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan hidup bagi semua umat islam diseluruh dunia.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik itu bantuan moril maupun bantuan materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada Ayahanda **Saprijon** dan Ibunda **Irna Wilis** yang telah melahirkan, mendidik, serta mengorbankan semuanya demi anak tercintanya untuk bisa sampai pada titik ini, dan Abang **Yenggi Haryadi** yang selalu menjadi garda terdepan untuk adik satu-satunya. Beliau juga tempat untuk mengadukan semua keluh kesah disetiap perjalanan penulis apalagi disaat menyelesaikan skripsi ini. Serta keluarga besar tercinta tanpa menyebutkan namanya satu persatu yang telah mendo'akan tiada henti, memberikan dukungan untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ridha Ahida, M. Hum, selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Bapak Wakil Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Dr. H. Asyari, S.Ag., M.Si selaku Wakil Rektor I, Ibu Prof. Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Arman Husni, Lc., MA selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak/ Ibu Dekan dan Wakil Dekan, Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag selaku Dekan FTIK UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Dr. Rusdi, S.Pd., M.Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Drs. Al Balhaqi Anas, MA selaku Wakil Dekan III FTIK UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Ibu Elviana, M.Pd dan Ibu Yeni Afrida, M.Pd selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Bapak M.Arif, S.Pd.I., M.Ed., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan dorongan serta banyak motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, serta semangat yang tiada henti beliau berikan supaya skripsi ini bisa penulis selesaikan tepat pada waktunya.
6. Bapak/Ibu dosen Staf Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Ibu Dr. Linda Yarni, S. Ag., M. Si dan Ibu Dr. Hidayani Syam, M.Pd selaku narasumber pada saat seminar proposal penelitian yang telah memberikan arahan serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Ibu Olyvia Mustika, M.Pd dan Bapak Afrinaldi, S.Sos.I., M.A., Ph.D selaku dosen validator yang telah membantu penulis untuk memvalidasi Instrumen penelitian.
9. Bapak/Ibu dosen serta karyawan dan karyawati UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
10. Bapak/Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan berbagai fasilitas kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
11. Ibu Yelni Eva Roza, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SLB AL Hidayah Maek yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.
12. Ibu Yelni Eva Roza, S.Pd, Ibu Dika Fasilfa, S.Pd, Ibu Bella Vista Wahyuni, S.Pd selaku guru anak berkebutuhan khusus tunagrahita serta semua guru di SLB AL Hidayah Maek yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi penulis.
13. Konseli-konseli serta semua narasumber dan teman-teman seperjuangan penulis yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, arahan, semangat, dan jerih payah yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang baik dan setimpal. Penulis menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas kesalahan dan kekhilafan yang penulis lakukan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya,

serta mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Aamiin Ya Rabbil Alamin.

Bukittinggi, Desember 2023

Penulis,

Dona Despika Susanti

NIM. 2619026

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Penjelasan Judul 8

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II KERANGKA TEORI

A. Interaksi Sosial 11

1. Pengertian Interaksi Sosial 11

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial 12

3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial 18

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial 19

5. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial 23

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial 24

B. Anak Berkebutuhan Khusus 28

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 28

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus 29
3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus..... 32
4. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus..... 36
C. Tunagrahita 38
1. Pengertian Anak Tunagrahita..... 38
2. Faktor-Faktor Anak Tunagrahita..... 39
3. Karakteristik Anak Tunagrahita 42
4. Klasifikasi Anak Tunagrahita 43
D. Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita 45
E. Penelitian Relevan..... 46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 52
B. Lokasi Penelitian..... 53
C. Informan Penelitian 53
D. Teknik Pengumpulan Data 54
E. Teknik Analisis Data..... 56
F. Teknik Keabsahan Data..... 57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 83
B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA..... 85

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan proses dimana seseorang menjalin kontak dan komunikasi dengan orang lain. Berinteraksi merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, adanya rasa memerlukan bantuan dari orang lain maka manusia akan melakukan kontak maupun komunikasi satu sama lainnya, dengan interaksi tersebut semua manusia hidup sebagai makhluk sosial. Setiap manusia cenderung berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin berkelahi.

Namun, dalam kehidupan sekitar kita tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi baik yang diderita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam aspek perkembangannya. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini menyandang kalainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, miskin, berpendidikan, ataupun keluarga yang taat beragama. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah

keluarga, masyarakat, dan bangsa. Ia memiliki hak yang sama seperti orang lain yang tidak memiliki kelainan atau normal.[1]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 151, sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْاَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْاَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌ وَّلَا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَنْ تَأْكُلُوْا مِنْۢ بُيُوْتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰبَآئِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اُمَّهٰتِكُمْ

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu..."

Makna dari kandungan ayat di atas adalah Allah menegaskan kesetaraan sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Mereka harus diperlakukan sama dan diterima secara tulus dalam kehidupan sosial.

Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang terlahir secara normal serta tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal. Salah satu keterbatasan anak dengan keterbelakangan mental dalam penelitian ini disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan dan juga anak berbakat. Seiring perkembangannya,

[1] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 1.

makna ketunaan dapat diartikan sebagai kelainan atau luar biasa.[2] Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.[3]

Hak atas pendidikan bagi penyandang kalainan atau ketunaan diterapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa " Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial".[4]

Anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan dibandingkan anak-anak normal lainnya disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan jenis dan jenjangnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

[2] Iswantir, dkk, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6, Nomor 2, (IAIN Bukittinggi, 2022), hlm.11127.

[3] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 49-50.

[4] Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kelainan fisik, emosional, mental, sosial, tetapi memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.[5]

Manusia merupakan makhluk yang dapat berinteraksi dengan semua manusia lainnya, yaitu suatu hubungan timbal balik antar individu ataupun kelompok lain. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.[6] Adanya hubungan tersebut diakibatkan oleh timbulnya suatu kekurangan, keberagaman, karakter, dan kemampuan yang dipunyai oleh manusia. Manusia melakukan interaksi pertama di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat seseorang mendapatkan pengalaman agar dapat berinteraksi di lingkungan tingkat selanjutnya. Selain itu, seorang anak juga dapat berinteraksi di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah anak mengalami berbagai bentuk kegiatan, anak juga melakukan berbagai bentuk kegiatan interaksi sosial. Anak juga mengalami berbagai bentuk interaksi sosial yang positif maupun negatif.

Anak tunagrahita merupakan mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata bahwa adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di lingkungannya. Contohnya anak normal rata-rata memiliki IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ

---

[5] Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

[6] Silvina Aprilia & Linda Yarni, *Interaksi Sosial Siswa Di SMAN 1 Lubuk Basung*, Jurnal Hukum Islam dan Humaniora, Volume 2, Nomor 2, (UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,, Juni 2023), hlm. 336.

paling tinggi 70.[7] Disamping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan yang berbelit-belit. Anak tunagrahita dengan kemampuan kognitifnya di bawah rata-rata, akan mengalami kesulitan dalam menerima apa yang disampaikan dan diajarkan kepada mereka. Terhambatnya pola pikir dan komunikasi anak tunagrahita menyebabkan kurangnya interaksi dengan orang lain.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB), bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada.[8] Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek merupakan salah satu sekolah yang melayani pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau ketunaan, salah satunya bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan observasi awal interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita penulis pada tanggal 13 dan 20 Maret 2023 ketika mengunjungi Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek, penulis mengamati bahwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita itu sering usil dengan temannya kalau berbicara, anak tunagrahita ketika berbicara dengan temannya lambat sekali

[7] Wardani I.G.A.K, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 65.

[8] Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbngan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

sehingga kesulitan dalam berinteraksi, anak tunagrahita sangat bergantung kepada orang tua maupun guru.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 Mei 2023 dengan salah satu guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek, bahwa anak tunagrahita itu sering marah-marah kalau pendapatnya tidak diterima, ketika berinteraksi dengan teman atau guru, anak tunagrahita kesulitan dalam menyampaikan pesan, ketika ada orang lain mengajak berbicara anak tunagrahita tidak menatap lawan berbicaranya dan mengeluarkan suara yang lambat sehingga kesulitan dalam berinteraksi, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka sulit sekali mengingat (mempunyai daya ingat yang lemah).[9]

Setelah penulis melakukan observasi awal dan wawancara kepada salah satu guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek, ternyata fakta yang penulis temukan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Maksudnya, pada teori menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita interaksinya tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Akan tetapi setelah dilihat kenyataannya tidak seperti itu di lapangan. Oleh karena itu, penulis merasa sangat penting untuk mengetahui lebih dalam lagi dan meneliti interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek serta faktor apa yang menjadi

[9] Yelni Eva Roza, Wawancara, 15 Mei 2023 di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek.

penghambat anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berpijak dari latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti lebih mendalam dan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **"Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Maek".**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Al Hidayah Maek dan faktor penghambat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Al Hidayah Maek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Al Hidayah Maek?
2. Apa saja faktor penghambat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Al Hidayah Maek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Al Hidayah Maek.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Al Hidayah Maek.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengetahui interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) pada saat mengikuti proses pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Diharapkan selalu memberi dukungan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

   b. Bagi Sekolah

      Diharapkan sekolah bisa menjadi wadah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) melakukan interaksi sosial.

   c. Bagi Peneliti

      Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi pengalaman yang sangat berharga serta menjadikan ini sebagai latihan apabila nantinya berada dalam situasi yang sama agar bisa menyikapinya dengan baik dan juga berguna untuk wisuda.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari salah arti dan salah pemahaman terhadap judul dalam penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Maek" dengan demikian terdapat pemahaman yang benar terhadap judul tersebut.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang mengarah kepada suatu perubahan dianamis yang disebabkan oleh suatu individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau keompok dengan kelompok.[10] Interaksi sosial juga dapat disebut sebagai proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok. Maksud interaksi sosial dalam penelitian ini yaitu hubungan sosial antara anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek dan orang sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, dibandingkan dengan anak-anak seusianya.[11] Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah jenis tunagrahita. Tunagrahita adalah mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata bahwa adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di lingkungannya.

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 438.

[11] Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang: UNP Press, 2009), hlm. 2.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang memiliki kekurangan dalam pertumbuhan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan sehingga kurangnya interaksi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Sehingga mereka memerlukan sekolah khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan meraka secara sempurna. Dalam penelitian ini, sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penulisan juga untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori. Bab ini merupakan pembahasan kajian teori tentang interaksi sosial, anak berkebutuhan khusus, tunagrahita, interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, dan penelitian relevan.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini dideskripsikan mengenai metode

yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Menurut Departeman Pendidikan Nasional, interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok.[12] Sedangkan Abu Ahmadi, berpendapat bahwa interaksi sosial adalahsuatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.[13]

Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, adalah sebagai berikut:

a. H. Booner dalam bukunya *Social Psichology,* memberikan rumusan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 438.

[13] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 54.

b. Gillin and Gillin menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.

c. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.

Pada dasarnya, interaksi sosial adalah interaksi atau hubungan-hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial bisa terjadi dimanapun, sebagai contoh interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas dimana pelaku dari interaksi sosial tersebut bisa jadi antara murid dengan murid atau murid dengan guru.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa aksi atau reaksi, dan juga adanya perlakuan yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Adanya Kontak Sosial

Kata “kontak” berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama-sama, dan *tanga* yang berarti menyentuh. Jadi, secara harfiah

kontak adalah bersama-sama menyentuh. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu, orang yang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui surat, dan lain sebagainya.[14]

Kontak sosial ada yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan, bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

b. Adanya Komunikasi

Seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap-sikap tertentu. Misalnya, seseorang anggota pramuka di atas bukit pada malam hari mengirimkan isyarat *morse* dengan lampu senter membuat huruf SOS secara berulang-ulang. Apabila orang tidak memahami sandi *morse*, barangkali isyarat tersebut dianggap sebagai sinar lampu biasa, itu juga tidak terjadi suatu komunikasi. Lain halnya bila isyarat tersebut diterima oleh anggota pramuka, pasti ia akan segera mengerti maksud dari isyarat tersebut.[15]

---

[14] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2006), hlm 55.

[15] Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 99-100.

Komunikasi bisa juga disebut sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari manusia, baik itu pada suatu individu maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, hal ini senada dengan pendapat Dayaksini yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Kontak Sosial

Kontak sosial yaitu hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial dan masing-masing pihak saling beraksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.[16] Namun, pengertian kontak sosial pada zaman teknologi yang telah maju ini tidak berarti hanya terjadi kontak langsung saja, tetapi dapat terjadi pada kontak tidak langsung. Misalnya, melalui media teknologi informasi. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Kontak Primer

[16] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm 154.

Kontak primer yakni terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung, seperti tatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum, main mata, dan lain sebagainya.

2. Kontak Sekunder

Kontak sekunder yakni kontak tidak langsung memerlukan perantara, seperti menelpon dan berkirim surat.

Apabila dicermati secara baik dalam kontak primer dan kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan, yang menimbulkan percakapan antara komunikator dengan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerja sama yang baik antara komunikator dengan komunikan.[17]

Dari penjelasan di atas, terlihat tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu percakapan, saling pengertian, dan kerja sama.

b. Komunikasi

Komunikasi berarti berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Ciri-ciri komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan

[17] Dayaksini, T & Hunanidah, *Psikologi Sosial*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 119.

perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan memahami dan membuka pribadi masing-masing.

2) Empati

Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak ataupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara pskologis apaila dalam omunikasi, komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

3) Dukungan

De Vito secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi lebih dari komunikator.

4) Rasa Positif

Rasa positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini ditujukan oleh sekurang-kurangnya dua aspek, yaitu pertama, komunikasi antar pribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksudnya adalah apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya, jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antar pribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

5) Kesetaraan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dengan komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antar pribadi. Apabila dalam komunikasi antar pribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka

dampaknya akan ada jarak dan berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun, apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Jadi, dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, harus ada rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motiasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain.

3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat pada hakikatnya:

a. Jumlah lebih dari satu orang, artinya dalam sebuah interaksi sosial setidaknya ada dua orang yang sedang bertemu dan mengadakan hubungan.
b. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, artinya dalam sebuah interaksi sosial di dalamnya terdapat proses tukar-menukar informasi atau biasanya disebut dengan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat atau tanda yang dimaknai dengan simbol-simbol yang hendak diungkapkan dalam komunikasi itu.

c. Ada dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan yang akan datang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. Artinya dalam proses interaksi dibatasi oleh dimensi waktu sehingga dapat menentukan sifat aksi yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi.

d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat, artinya dalam sebuah interaksi sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki tujuan yang diinginkan oleh mereka. Apakah untuk menggali informasi atau sekedar beramah-ramah atau yang lainnya.[18]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial ada empat, yaitu jumlah pelaku lebih dari satu orang, ada komunikasi antar pelaku, ada dimensi waktu, dan ada tujuan.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial berdasarkan proses-prosesnya adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Interaksi Asosiatif

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

[18] Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 39.

Kerja sama merupaka usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersamam.[19] Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, maka ada tiga bentuk kerja sama, antara lain:

a) *Bargaining*, perlaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
b) *Cooperation*, proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
c) *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut:

[19] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradikma, dan Distkursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 59.

a) *Coercion*, merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
b) *Compromise*, merupakan suatu bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutannya agar tercapainya suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
c) *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak yang berhadapan tidak sanggup untuk mencapainya sendiri.
d) *Mediation*, hampir menyerupai *arbitration* diundang phak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
e) *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
f) *Tolerantion*, bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
g) *Stelemate*, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai yang seimbang, berhenti pada titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
h) *Adjudication*, merupakan perselisihan perkara atau sengketa di pengadilan.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial. Kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.[20]

b. Bentuk Interaksi Disosiatif

1) Persaingan

Persaingan merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.

2) Pertentangan

Pertentangan merupakan suatu interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus, antara lain:

a) Pertentangan pribadi, pertentangan antar individu.

b) Pertentangan rasional, pertentangan yang timbul karena perbedaan ras.

[20] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradikma, dan Distkursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 61.

c) Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan antar kelas sosial.

d) Pertentangan politik, biasanya terjadi diantara partai-partai politik untuk memperoleh kekuasaan negara.

3) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.[21]

5. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Morgan, sebagaimana dikutip Tin Suharmini menjelaskan tentang tiga faktor terjadinya interaksi sosial, adalah sebagai berikut:

a. Adanya daya tarik, seperti *reward*, kedekatan, sikap yang sama, dan daya tarik fisik.

b. Adanya usaha untuk mengembangkan dan memelihara interaksi sosial. Derajat interaksi antara dua orang atau lebih akan meningkatkan atau menurunkan tergantung pada tingkat kontak yang dilakukan dan pengalaman berinteraksi, apakah menyenangkan atau tidak.

[21] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradikma, dan Distkursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 62-63.

c. Penerimaan dalam suatu kelompok ditentukan oleh kepantasan sosial. Biasanya orang miskin cenderung dihindari oleh orang kaya.[22]

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial ternyata mempunyai segi negatif. Apabila hal-hal yang secara moral dan yuridis harus ditolak tetapi diimitasi oleh seseorang, maka proses imitasi itu dapat

[22] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 142-143.

menimbulkan terjadinya kesalahan. Selain itu, proses imitasi juga dapat melemahkan daya kreasi seseorang.

Proses imitasi terhadap hal-hal yang positif akan memberikan bekal kepada anak mengenai kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang baik sehingga mengakibatkan anak mampu melakukaninteraksi sosial di lingkungannya dengan lebih baik. Namun sebaliknya, anak yang melakukan imitasi terhadap suatu hal atau situasi sosial yang negatif, akan berdampak negatif pula bagi perkembangan sosial anak. Misalnya, anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena meniru orang lain yang melakukan adu fisik.

b. Faktor Sugesti

Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti adalah suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.[23] Sugesti akan mudah terjadi pada manusia apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sugesti karena hambatan berfikir. Sugesti akan mudah terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan lelah berfikir atau ketika cara-cara berfikir kritis orang tersebut sedang terkendala. Semakin

[23] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 63-66.

kurang daya berfikir kritisnya, akan semakin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain.

2. Sugesti karena pikiran terpecah-pecah. Sugesti terjadi apabila seseorang mengalami disosiasi dalam pikirannya, yakni apabila pemikiran orang itu mengalami terpecah belah. Disosiasi terjadi apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena dihadapkan pada kesulitan hidup yang kompleks. Orang yang mengalami kebingungan seperti ini, akan mudah tersugesti oleh orang lain yang mempunyai jalan keluar untuk kesulitan yang sedang dihadapi.
3. Sugesti karena otoritas atau prestise. Sugesti terjadi apabila orang cenderung menerima pandangan dan sikap-sikap tertentu dari orang yang ahli dibidangnya atau memiliki prestise sosial yang tinggi.
4. Sugesti karena mayoritas. Sugesti terjadi ketika orang yang menerima suatu pandangan atau sikap tertentu didukung oleh sebagian besar anggota kelompok atau masyarakatnya.[24]
5. Sugesti karena *will to believe* (sadar dan yakin bahwa sikap dan pandangan yang diterima sebenarnya sudah ada dalam dirinya). Sugesti terjadi ketika orang yang terkena sugesti tersebut menjadi

[24] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 69.

sadar dan yakni bahwa sikap dan pandangan yang ia terima sebenarnya sudah ada dalam dirinya.

c. Faktor Identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal. Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

d. Faktor Simpati

Simpati yaitu ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.[25]

[25] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 74.

Berdasarkan paparan di atas, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.[26]

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak normal lain pada umumnya.[27] Dalam percakapan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus disebut sebagai "orang luar biasa", karena mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, misalnya orang yang terkenal memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melahirkan suatu temuan yang luar biasa dibidang iptek, religius, ataupun dibidang kehidupan lainnya.

---

[26] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 5

[27] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 2.

Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan itu dapat berupa kelainan dari segi fisik, psikis, sosial, dan moral.

Jadi, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Berikut klasifikasi anak berkebutuhan khusus antara lain:

a. Anak Gangguan Fisik

1) Tunanetra, merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*.

2) Tunarungu, merupakan individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarnya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.[28]

3) Tunadaksa, merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan. Klasifikasi anak tunadaksa, yaitu *celebral palsy*, polio, amputasi, *spina bifida*, serta lumpuh layu.

b. Anak Gangguan Emosi dan Perilaku

1) Tunalaras, merupakan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu ini biasanya menunjukkan perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan norma/aturan yang berlaku.

2) Tunawicara atau gangguan komunikasi, merupakan anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), ata kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk, isi atau fungsi bahasa.

3) Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis

[28] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus....*, hlm. 7.

dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.[29]

c. Anak Gangguan Intelektual

1) Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*), merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
2) Anak Berkesulitan Belajar Khusus, merupakan anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
3) Anak Berbakat, merupakan anak yang mempunyai bakat dan kecerdasan luar biasa, yaitu anak memiliki potensi kecerdasan IQ di atas 135, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas anak normal. Untuk mewujudkan potensi menjadi prestasi yang nyata harus memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus.[30]
4) Autisme, merupakan gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal maupun non verbal, dan perilaku.[31]

[29] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*...., hlm. 8.
[30] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*...., hlm. 8.
[31] Humairah Wahidah A-Nizzah, dkk, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Pers, 2018), hlm. 13-14

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok yaitu anak gangguan fisik yang terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, anak gangguan emosi dan perilaku yang terdiri dari tunalaras, tunawicara, hiperaktif, dan anak gangguan mental yang terdiri dari tunagrahita, anak lamban belajar (*slow learner*), anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat, dan autisme.

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik atau ciri-ciri berbeda dengan anak normal pada umumnya.

a. Tunanetra

Karakteristik anak tunanetra, yaitu tidak mampu melihat kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba/tersandung ketika berjalan, mengalami kesulitan saat mengambil benda kecil di sekitarnya, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering, peradangan hebat pada kedua bola mata. Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak (mata bergoyang-goyang terus), memiliki kelemahan pada penglihatan kurang dari 6/60.

b. Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu, yaitu tidak mampu mendengar, terlambat perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata

tidak jelas, kualitas suara aneh/menoton, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran, keluar nanah dari kedua telinga, terdapat kelainan organis telinga.[32]

c. Tunadaksa

Karakteristik anak tunadaksa, yaitu ringan (memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi), sedang (memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik), berat (memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik).

d. Tunalaras

Karakteristik anak tunalaras, yaitu agresif, sua menghindari diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri.

e. Kesulitan Belajar

1) Disleksia, karakteristiknya adalah perkembangan kemampuan membaca lambat dan sering terjadi kesalahan dalam membaca, kemampuan memahami isi bacaan rendah, dalam menulis sering terjadi huruf yang hilang dalam satu kata pada awal, tengah atau akhir kata, atau sulit membedakan bentuk huruf atau angka yang

[32] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Cetakan Kedua*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 79.

hampir sama seperti menulis huruf d menjadi b, begitu juga sebaliknya, tidak mengindahkan tanda baca.

2) Disgrafia, karakteristiknya adalah sering terlambat dalam menyalin tulisan, sering salah menulis huruf b dengan p, v dengan u, p dengan q, angka 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya, hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca, tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang, sulit menulis dengan lurus pada kertas tidak bergaris.

3) Diskalkulia, karakteristiknya adalah sulit membedakan tanda-tanda +, -, x, :, =, sulit mengoperasikan hitungan/bilangan, sering salah membilang dengan urut, sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan lain sebagainya, sulit membedakan bangun-bangun geometri.

f. Anak Berbakat

1) Secara kognitif, memiliki kemampuan dalam memanipulasi dan memahami simbol abstrak, konsentrasi dan ingatan yang baik, perkembangan bahasa lebih awal daripada anak-anak seusianya, rasa ingin tahu yang tinggi, minat yang beragam, lebih suka belajar dan bekerja secara mandiri, serta memunculkan ide-ide yang original.

2) Secara akademis, mereka sangat termotivasi untuk belajar di tempat sesuai minat. Namun, mereka bisa kehilangan motivasinya apabila dihadapkan pada area yang tidak mereka minati.
3) Secara sosial emosional, mereka terlihat idealis, perfeksionis, peka terhadap keadilan, terlihat bersemangat, komitmen tinggi, peka pada seni.[33]

g. Autisme

1) Gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non verbal, karakteristiknya adalah terambat bicara atau tidak dapat berkomunikasi, mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain, tidak mengerti dan tidak mengeluarkan kata-kata dalam konteks yang sesuai (gangguan bahasa ekspresif dan reseptif), bicara tidak digunakan untuk komunikasi, meniru atau membeo (ekolalia), kadang bicaranya monoton (seperti robot), mimik datar.
2) Gangguan dalam interaksi sosial, karakteristiknya adalah menolak atau menghindar untuk bertatap mata, tidak menoleh bila dipanggil, merasa tidak senang dan menolak bila dipeluk, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, bila ingin sesuatu ia menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapkan

[33] Humairah Wahidah A-Nizzah, dkk, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Pers, 2018), hlm 15-19.

tangan tersebut melakukan sesuatu untuknya, bila didekati untuk bermain justru menjauh, tidak berbagi kesenangan dengan orang lain.[34]

3) Gangguan dalam bidang perilaku dan bermain, karakteristiknya adalah umumnya ia seperti tidak mengerti cara bermain, bermain sangat monoton, mengulang gerakan, ada keterpukauan pada mainan atau benda-benda tertentu (sesuatu yang berputar), sangat terganggu dengan perubahan dari suatu rutinitas, memberikan respon yang tidak sesuai terhadap rangsangan sensoris.

4. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Secara garis besar faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Pra Kelahiran

Faktor penyebab ini dikarenakan masa anak berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa pranatal, berdasarkan periodesasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan micin untuk menghasilkan

[34] Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Indonesia: Erlangga, 2014), hlm. 87.

gerakan sel). Faktor ini bisa disebabkan karena gangguan genetika (kelainan kromosom, transformasi), infeksi kehamilan, usia ibu hamil, keracunan saat hamil, penyakit menahun seperti TBC, dan infeksi karena penyakit kotor.[35]

b. Faktor Proses Kelahiran

Faktor ini terjadi pada saat atau proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, *analgesic* (enghilang nyeri), dan *anaesthesia* (keadaan narcosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik, *anoxia* (proses kelahiran lama), prematur, kekurangan oksigen, *vacuum* (kelahiran dengan alat bantu), kehamilan terlalu lama > 40 minggu.[36]

c. Faktor Pasca Kelahiran

Faktor ini terjadi setelah bayi dilahirkan atau saat anak dalam masa perkembangan, antara lain infeksi bakteri (TBC/Virus), kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), kecelakaan, dan keracunan.

[35] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 4.

[36] Humairah Wahidah A-Nizzah, dkk, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Pers, 2018), hlm 20

C. Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Dalam dunia pendidikan ditemukan banyak anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar, di samping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang memiliki keterlambatan dan keterbatasan dalam proses pembelajaran. Anak yang memiliki keterbatasan pada umumnya disebut dengan anak keterbelakangan mental. Istilah untuk menyebut anak dengan keterbelakangan mental sering disebut dengan istilah anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.[37] Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau di bawah normal, sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan khusus.

Pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain seperti halnya anak-anak normal. Namun, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Tin Suharmini menjelaskan bahwa kesukaran itu dikarenakan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan mempelajari norma-norma

[37] Sutjuhati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

masyarakat. Ketidakmampuan mempelajari norma- norma masyarakat membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial.[38]

2. Faktor-Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki hambatan belajar disebabkan adanya hambatan perkembangan *intelligences*, mental, emosi, sosial, dan fisik. Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada perkembangannya. Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan dari beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan adalah sebagai berikut:

1) Kelainan kromosom, bisa dilihat dari bentuk-bentuknya dan nomornya.[39] Dapat dilihat dari bentuknya berupa inversi (kelainan yang bisa mengakibatkan perubahan urutan gen karena terikatnya kromosom), delesi (kegagalan meiosis, merupakan salah satu pasangan yang tidak membelah sehingga terjadi kekurangan

[38] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 158.

[39] Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 5.36

kromosom pada salah satu sel), duplikasi (kromosom tidak dapat memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada sel yang lain), dan translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).

2) Kelainan gen. Kelainan gen ini terjadi pada waktu yang mutase, bukan hanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif), namun ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan sesuatu kelainan dan tempat gen yang mendapatkan kelainan.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi adalah faktor yang sangat penting dalam perkembangan sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental seseorang.

c. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit selama janin masih dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud adalah rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang waktu lahir.

d. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi saat lahir biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu.[40]

e. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan mendrita kerusakan otak, kejang, dan nafas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis pada kelahiran yang sulit.

f. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang menyebabkan ketunagrahitaan salah satunya bahwa bermacam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama perkembangan. Anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mental tarafnya yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia.

[40] Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*....., hlm. 6.10

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita adalah sebagai berikut:[41]

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang bisa diartikan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi yang baru, belajar dari pengalaman, berpikir abstrak seperti belajar dan berhitung, membaca dan menulis juga terbatas kemampuannya. Kemampuan belajar yang dimiliki adalah seperti menirukan.

b. Keterbatasan Sosial

Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam lingkungan masyarakat. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, sangat tergantung pada orang tua, sukar dalam bersosialisasi, sehingga mereka membutuhkan pengawasan dan bimbingan yang cukup. Mereka juga sering melakukan tanpa berpikir panjang dan tanpa memikirkan akibat dari perilakunya.

[41] I Nyoman Surna dan Olga D. Pandairot, *Psikologi Pendidikan I*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 220.

c. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk memberikan respon pada situasi yang baru dikenalinya. Mereka memperlihatkan respon bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dilakukan. Anak tungrahita juga tidak mampu menjalani kegiatan atau tugas dalam waktu yang lama. Karena pada dasarnya anak tungrahita sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya yang mudah bosan dalam segala hal, dan dalam melakukan segala sesuatu harus sesuai dengan mood atau keinginan yang ada pada anak tersebut.[42]

4. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan oleh AAMD (*American Association on Mental Defeciency*), anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menurut tingkat kemampuan kecerdasan dan dapat dilihat pula berdasarkan kemampuan perilaku adaptif.

Pengelompokan anak tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat intelegensinya, yang terdiri dari intelegensi ringan, sedang, dan berat. Berikut ini penjelasannya:

a. Tunagrahita Ringan (*Debil*) Anak Tunagrahita Mampu Didik

Kelompok ini IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler IQ 69-55. Kemampuan yang dapat

[42] I Nyoman Surna dan Olga D. Pandairot, *Psikologi Pendidikan I*....., hlm. 220.

dikembangkan, yaitu membaca, menulis, mengeja, berhitung, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karenanya mereka terlihat normal seperti kebanyakan orang yang lainnya dan sulit untuk membedakan.[43]

b. Tunagrahita Sedang (*Imbecil*) Anak Tunagrahita Mampu Latih

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 skala Binet, dan IQ 54-40 menurut skala Weschler. Kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang dapat dikembangkan, yaitu belajar mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan dengan lingkungan rumah dan sekitarnya, mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau lembaga khusus. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu latih ini hanya dapat latih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita sedang sangat sulit pada belajar secara akademik seperti menulis, membaca, berhitung walaupun mereka masih mampu menulis namanya sendiri, alat rumah tangga, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mampu untuk bekerja di tempat yang terlindungi dan memerlukan pengawasan yang terus-menerus.[44]

c. Tunagrahita Berat (*Idiot*) Anak Tunagrahita Mampu Rawat

[43] I Nyoman Surna dan Olga D. Pandairot, *Psikologi Pendidikan I*....., hlm. 220.
[44] I Nyoman Surna dan Olga D. Pandairot, *Psikologi Pendidikan I*....., hlm. 221.

Kelompok ini memiliki IQ 32-20 skala Binet, dan IQ 39-25 skala Weschler. Anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan yang sangat rendah. Untuk mengurus kebutuhan sendiri membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan seperlunya, karena anak tunagrahita ini tidak mampu hidup terus tanpa bantuan orang lain.[45]

Anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, baik ditinjau dari jenis kelamin yang dimilikinya maupun taraf intelegensinya. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki taraf intelegensi di bawah rata-rata adalah anak tungrahita.

D. Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang perorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya. Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena cacat mental/hambatan mental. Orang yang mengalami hambatan mental akan mengalami perasaan rendah diri, karena

[45] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Cetakan Kedua*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 90.

kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sama sekali.[46]

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak tersebut.[47] Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata.

Interaksi sosial anak tunagrahita menunjukkan perilaku sosialnya kurang baik. Perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita belum matang. Perilaku yang kurang pantas, sikap antisosial, dan perilaku aneh menimbulkan adanya penolakan orang lain terhadap anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melaksanakan interaksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak tunagrahita secara keseluruhan. Anak tunagrahita sering mendapat penolakan karena mengalami hambatan tersebut.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SMA N 2 Bukittinggi". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus sangat sulit berinteraksi dengan teman sebaya

[46] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 63.

[47] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 1.

maupun dengan guru, suka mengganggu teman, ketika berbicara terkadang tidak nyambung, lambat dalam merespon, tidak menatap lawan bicara dan mengeluarkan suara sangat lambat sehingga sulit berinteraksi.[48] Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah jika dilihat dari lokasinya di SMA N 2 Bukittinggi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di SLB AL Hidayah Maek. Penelitian terdahulu terfokus pada anak *slow learner*, tunagrahita, autis, asperger sindrom, dan tuna daksa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya terfokus kepada anak tunagrahita saja. Dilihat dari metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian dengan judul "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagian tidak terlalu kesulitan dalam berinteraksi tetapi sebagiam sangat sulit dalm melakukan interaksi bahkan ada yang sama sekali tidak mau melakukan interaksi dengan teman sekelasnya.[49]

[48] Fadhilla Aqmara Mahandi, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi*, (Bukittinggi: Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2022).

[49] Riko Purnando, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira,* (Bengkulu: Skripsi Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah jika dilihat dari lokasinya di Sekolah Alam Bengkulu Mahira, sedangkan penelitian yang saya lakukan di SLB AL Hidayah Maek. Penelitian terdahulu terfokus pada anak *down syindrome*, anak autis, dan anak tunagrahita, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya terfokus kepada anak tunagrahita saja.

3. Penelitian dengan judul "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec Kemiling Bandar Lampung)". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak tunagrahita tidak terlalu bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, anak tunarungu saat berinteraksi dengan orang lain mereka kurang baik saat bertemu dengan orang baru, mereka tertutup karena keterbatasan berbicara. Mereka lebih sering berinteraksi dengan teman sesama penderita tunarungu saja dengan menggunakan bahasa isyarat.[50]

   Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah jika dilihat dari lokasinya di SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec Kemiling Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang penulis

[50] Anisa Az Zahra, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec Kemiling Bandar Lampung)*, (Bandar Lampung: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

lakukan di SLB AL Hidayah Maek. Penelitian terdahulu terfokus pada interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (Studi pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec Kemiling Bandar Lampung) tunagrahita dan tunarungu, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya terfokus kepada anak tunagrahita saja.

4. Penelitian dengan judul "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus sering mengganggu temannya atau suka usil dalam hal belajar.[51]

   Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah jika dilihat dari lokasinya di MIN 6 Ponorogo, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di SLB AL Hidayah Maek. Penelitian terdahulu terfokus pada anak *slow learner*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya terfokus kepada anak tunagrahita.

5. Penelitian dengan judul "Sistem Interaksi Sosial Terhadap Anak Tunarungu Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Kota Makasar". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan temannya di sekolah apabila menggunakan bahasa oral. Karena minimnya kosa kata yang dimilikinya,

[51] Rena Kholifah Insani, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Jurusan Pendidikan Guru dan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020).

anak harus menggunakan metode lain berupa bahasa isyarat agar maksud dan tujuannya berkomunikasi tersampaikan dengan baik dan benar.[52]

Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah jika dilihat dari lokasinya di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Kota Makasar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di SLB AL Hidayah Maek. Penelitian terdahulu terfokus pada anak tunarungu, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya terfokus kepada anak tunagrahita. Dilihat dari metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

6. Penelitian dengan judul "Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Kelas V SD Negeri Beji Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosialnya tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Namun, ada perilaku yang berbeda dari siswa lain, yaitu apabila melakukan kesalahan ia tidak menyadari bahwa ia berbuat salah, dan apabila diperingati oleh guru ia hanya tersenyum dan tertawa.[53]

[52] Muh. Aqsha, *Sistem Interaksi Sosial Terhadap Anak Tunarungu di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Kota Makasar*, (Makasar: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2018).

[53] Ika Suswanti, *Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Kelas V SD Negeri Beji Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*, (Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial. Perbedaan yang ada dalam penelitian adalah jika dilihat dari lokasinya di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di SLB AL Hidayah Maek. Dilihat dari metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus, penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sugiono mengatakan bahwa metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.[54]

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Jadi, pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Peneliti bermaksud untuk

[54] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, (Bandung: Alvabeta, 2015), hlm. 6.

mencermati interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB AL Hidayah Maek secara lebih mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian yaitu "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Maek" di jorong Bunga Tanjung, Kenagarian Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini karena di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek ini ada anak tunagrahita disana, penulis pernah melihat anak tunagrahita ketika mereka pergi dan pulang sekolah, mereka selalu diantar dan dijemput oleh guru SLB AL Hidayah Maek. Selain itu, karena anak tunagrahita di sekolah ini terdapat bervariasi anak berkebutuhan khusus. Maksudnya bervariasi karena di sekolah ini terdapat berbagai karakteristik anak yang bersekolah di SLB AL Hidayah Maek. Dengan begitu, penulis tertarik dan ingin meneliti di SLB AL Hidayah Maek tersebut untuk mengetahui lebih jauh bagaimana interaksi sosial anak tunagrahita dengan lingkungan sekitarnya.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yang berasal dari orang atau kelompok yang diteliti. Dalam hal ini sumber yang dapat dijadikan informan, yaitu:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang dijadikan sumber informasi utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informan kunci yaitu guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah informan yang ada setelah adanya informan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukung adalah anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian. Dengan demikian, observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya pengumpulan data.[55] Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi/pengamatan terhadap interaksi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek.

[55] Djama'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 106.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.[56] Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tidak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai guru, dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek. Dengan mewawancarai guru, dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186.

(SLB) AL Hidayah Maek, penulis bisa mendapatkan data yang berkaitan dengan bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satu uraian dasar. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah untuk dibaca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pendekatan deskriptif yang merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan bisa diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak dengan teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat di perpustakaan. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah penulisan untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian antara mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dalam hal pengumpulan data melalui informan, setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan informan. Serta hasil akhir yang dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar dari judul penelitian yang diangkat.[57]

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Dalam penelitian ini, peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian yaitu perpanjangan

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (*Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 337.

triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara dan berbagai waktu. Ada tiga jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, ataupun kuisioner.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga sring mempengaruhi kredibilitas data untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, observasi, ataupun teknik lain. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.[58]

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yakni dari kepala sekolah, guru kelas dan triangulasi waktu pada pagi dan siang hari.

[58] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Rnd*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 372-374.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek merupakan sekolah yang terletak di Jorong Bunga Tanjung, Kenagarian Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Di sekolah ini terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunagrahita, tunarungu, dan tunadaksa. Penelitian yang penulis lakukan terhadap anak tunagrahita saja. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa jumlah anak tunagrahita di sekolah yang penulis teliti sebanyak 5 orang siswa, dengan data sebagai berikut:

Data Anak Tunagrahita SLB AL Hidayah Maek

Nama Inisial	Kelas	Klasifikasi ABK
CR	VIII (Delapan) SMP	Tunagrahita
MS	IX (Sembilan) SMP	Tunagrahita
WAH	IX (Sembilan) SMP	Tunagrahita
FA	VII (Tujuh) SMP	Tunagrahita
KAQ	IX (Sembilan) SMP	Tunagrahita

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB), bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara

optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada.[59]

Berdasarkan observasi penulis pada Jumat tanggal 29 September 2023 di SLB AL Hidayah Maek, terlihat bahwa kurangnya interaksi anak tunagrahita dengan orang di sekelilingnya karena anak tunagrahita ketika pergi dan pulang sekolah selalu diantar dan dijemput oleh guru SLB AL Hidayah Maek, kurang akrab dan susah berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya apalagi dengan orang normal. Anak tunagrahita selalu menutup diri dari orang-orang di sekitarnya.[60]

1. Interaksi Sosial Mengenai Kontak Sosial dan Komunikasi Anak Tunagrahita

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu ataupun sebaliknya.[61] Kontak sosial yaitu hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial dan masing-masing pihak saling beraksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu,

[59] Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbngan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.
[60] Hasil Observasi Penulis, pada Jumat tanggal 29 September 2023.
[61] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 49.

orang yang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui surat, dan lain sebagainya.

Komunikasi merupakan seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap-sikap tertentu. Komunikasi bisa juga disebut sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari manusia, baik itu pada suatu individu maupun ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki interaksi yang berbeda dengan orang normal lainnya. Faktanya di lapangan anak tunagrahita memiliki hambatan dalam melakukan interaksi dengan orang di sekelilingnya, baik itu interaksi dengan temannya, gurunya, ataupun dengan orang lainnya. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek, anak tunagrahita yang berinisial CR, MS, WAH, FA, KAQ mengalami interaksinya dengan orang lain sangat minim sekali.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru tentang anak tunagrahita berinisial CR di SLB AL Hidayah Maek, didapatkan hasilnya bahwa:

> "Hubungan CR dengan teman kelas saya lumayan baik, tapi dengan guru, teman yang berkebutuhan khusus lainnya, dan orang sekeliling tidak baik. Dengan guru dia merasa takut saja ketika berbicara. Dengan teman berkebutuhan khusus lainnya tidak bisa berinteraksi apalagi dengan anak tunarungu dia tidak mengerti cara mereka berbicara sehingga saya emosi. Makanya tidak mau berinteraksi dengan anak tunarungu. Dengan orang yang berada di

> sekelilingnya CR malu dan minder karena saya tidak sama dengan mereka. Ada beberapa orang teman yang mengejek saya dan mengatakan saya orang bodoh. Jadi, CR tidak mau berinteraksi dengan orang-orang disekeliling."[62]

Hasil observasi penulis, CR mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus lainnya apalagi sama anak tunarungu. Terlihat CR tidak paham maksud pembicaraan teman-temannya tersebut sehingga tidak bisa menanggapinya dengan tepat. Dengan guru CR juga tidak bisa menanggapi apa yang dikatakan oleh guru dengan tepat bahkan CR tidak bisa merespon guru. Kadang guru bertanya CR selalu memalingkan wajahnya dan selalu menunduk. CR dengan orang yang berada disekelilingnya interaksi tidak berjalan dengan baik. Apa yang orang lain bicarakan, CR tidak bisa menanggapinya dengan tepat. Ketika belajar CR lumayan cepat dengan hitung-hitungan tetapi lambat dalam hal membaca. CR masih mengeja membaca.[63]

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Tin Suharmini menjelaskan bahwa kesukaran itu dikarenakan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan mempelajari norma-norma masyarakat. Ketidakmampuan mempelajari

[62] Yelni Eva Roza, Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10 Oktober 2023.
[63] Hasil Observasi Penulis, Pada Selasa 10 Oktober 2023.

norma-norma masyarakat membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial.[64]

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa anak tunagrahita tidak bisa melakukan interaksi yang baik dengan orang yang berada di sekelilingnnya dikarenakan kurangnya daya ingat dalam hal merespon rangsangan dari luar. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata sehingga dalam merespon pertanyaan, mereka sangat lambat sekali. Pertanyaan yang sama harus diulang beberapa kali barulah mereka paham yang dimaksudnya. Karena hal tersebut yang membuat mereka sukar melakukan interaksi sosial dengan orang disekitarnya. Sesuai dengan pendapat Tin Suharmini di atas bahwa kesukaran itu dikarenakan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual.

Kemudian didapatkan hasil wawancara dengan guru tentang anak tunagrahita yang berinisial MS adalah sebagai berikut:

> "MS ini orangnya sangat pendiam. Kurang interaksi sosial dengan teman sekelas, teman akrabnya cuma satu orang di kelas. Komunikasi dengan guru juga tidak. Ketika guru bertanya tentang pelajaran hari ini kadang dijawab dan terkadang tidak. Lebih sering memalingkan wajah ketika guru bertanya. Apalagi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya bisa dikatakan tidak ada berkomunikasi."[65]

[64] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 158.

[65] Yelni Eva Roza, Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10 Oktober 2023.

Hasil observasi penulis, MS memiliki sifat yang pendiam. Ketika di dalam kelas MS selalu diam dan tidak mau berbicara dengan teman di kelasnya. MS di sekolah memiliki satu teman yang bisa dikatakan dengan teman dekat. Ketika guru mengajarkan pelajaran di depan lalu guru bertanya kepada MS, dia hanya menundukkan kepalanya. Ketika beristirahat dia hanya bermenung dan menyendiri di depan kelas dan terkadang di dalam kelasnya. Sesama anak berkebutuhan khusus lainnya juga tidak bagus interaksinya di sekolah. Ada anak berkebutuhan khusus tunarungu mengajak jajan di kantin MS menolak ajakan temannya tersebut. MS selalu menarik diri dari orang-orang di sekelilingnya.[66]

MS ini cenderung pendiam ketika di kelas maupun di sekolah. Sifat pendiam MS ini mengakibatkan tidak mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya maupun dengan guru serta kesulitan untuk beradaptasi dengan teman kelasnya dan lingkungan sekolah. Ketika pada saat jam istirahat MS hanya duduk bermenung. Menurut Wedjajati, agar hubungan interaksi berjalan dengan baik, diharapkan manusia mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial.[67] Dengan demikian tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Suparno, bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan penyesuaian

[66] Hasil Observasi Penulis, Pada Selasa 10 Oktober 2023.

[67] Wedjajati, *Dukungan Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual*, Jurnal Didaktika, Volume 9, Nomor 2, hlm. 126.

sosial di lingkungan.[68] Fakta di lapangan yang penulis temukan bahwa anak tunagrahita MS ini pendiam dan kurang mampu melakukan interaksi dengan orang yang berada di sekelilingnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa MS ini orangnya cenderung pendiam, tidak ada keinginan untuk bergabungan dengan teman-temannya bermain. Dia hanya bermenung menikmati kesendiriannya baik di kelas maupun di sekolah. Teori mengatakan agar hubungan interaksi berjalan dengan baik, diharapkan manusia mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial dan bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan. Akan tetapi fakta di lapangan tidak seperti teori tersebut. Faktanya anak tunagrahita MS ini pendiam dan kurang mampu melakukan interaksi dengan orang yang berada di sekelilingnya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru tentang anak tunagrahita yang berinisial WAH, didapatkan hasilnya sebagai berikut:

> "Suka emosi dalam segala hal. Komunikasi atau interaksi dengan guru sewaktu belajar. Apa yang ditanya oleh guru sering tidak nyambung jawaban. Di sekolah maupun di luar sekolah sering dikucil oleh teman-teman karena tidak nyambung apa yang disampaikan. Terkadang ada anak berkebutuhan khusus lainnya mengajak berbicara, tidak bisa memahaminya. Kesulitan yang

[68] Suparno, *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hlm. 98.

terjadi tidak bisa bermain bersama dengan teman-teman yang seumuran karena tidak nyambung dan suka marah-marah."[69]

Hasil observasi penulis, WAH suka emosian terhadap hal yang tidak ia sukai. Ada temannya yang mau meminjam penghapus sama WAH, tapi dia tidak mau meminjamkannya, lalu dia marah-marah dan menarik jilbab temannya tersebut. Ketika ada guru yang bertanya sewaktu belajar dia kadang tidak menjawab dan duduk saja di kursinya. WAH selalu dikucilkan juga oleh teman-temannya karena ia orangnya emosian. Teman-teman yang lain takut mengajak WAH bermain bersama karena suka marah-marah dan kurang nyambung komunikasinya.[70]

Ketidakmampuan WAH dalam hal mengendalikan emosi yang mengakibatkan dirinya sering marah-marah. Hal ini merupakan suatu bentuk konflik. Konflik merupakan suatu bentuk proses sosial disasosiatif. Diperkuat oleh Soekanto, konflik merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menantang lawan serta ancaman. Hasil penelitian terhadap WAH didukung oleh teori yang tertulis dalam Tulkit LIRP, bahwa perilaku negatif yang dilakukan anak merupakan cerminan dari masalah yang dihadapi baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.[71]

[69] Yelni Eva Roza, Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 11 Oktober 2023.
[70] Hasil Observasi Penulis, Pada Selasa 10 Oktober 2023.
[71] Tulkit LIRP, *Buku I: Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*, (Indonesia: Ditjen Mendikdasmen, idpnorway Hellen Keller International, 2006), hlm. 19.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kelemahan intelektual anak tunagrahita dalam perkembangan emosi. Emosi anak tunagrahita cenderung tidak matang, dan masih tampak seperti emosi anak-anak, sensitif, serta meledak-ledak. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian tentang WAH, WAH ini sering marah-marah. Hal ini menunjukkan kurangnya kontrol emosi yang dimiliki oleh WAH.[72]

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa WAH ini orang emosian dan sering marah-marah. Karena yang demikian disebabkan oleh emosi anak tunagrahita cenderung tidak matang, dan masih tampak seperti emosi anak-anak, sensitif, serta meledak-ledak.

Hasil wawancara dengan guru tentang anak tunagrahita selanjutnya yaitu anak yang berinisial FA, adalah sebagai berikut:

> "Sering berbicara dengan guru. Bisa dikatakan dekat dengan guru dan terkadang dijauhi oleh teman-teman. Mau berbicara dengan orang lain tetapi tidak semua orang juga. Sering tidak nyambung menjawab pertanyaan ketika ada teman yang bertanya dan selalu di jawab dengan cepat tetapi jawabannya lebih sering ya atau tidak saja."[73]

Hasil observasi penulis, FA suka berbicara dengan guru tetapi yang dikatakan sangat sering diulang-ulangnya. Misalnya menanyakan "kapan pulang" " jam berapa pulang" bisa ditanyakan dalam waktu yang

[72] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2009).

[73] Yelni Eva Roza, Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 11 Oktober 2023.

sebentar bisa puluhan kali dia bertanya. Ketika ada teman ataupun guru yang berbicara dengannya dia menjawab terkadang kurang sopan. Kadang apa yang dijawab tidak nyambung dan lebih sering dijawab dengan iya atau tidak ketika ada orang yang bertanya. FA juga sering usil dengan temannya, ketika belajar suka mengganggu teman dengan menarik jilbab temannya. FA juga sering merobek-robek buku temannya yang sedang belajar. Dalam hal belajar FA sangat jauh ketinggalan dari teman-temannya. FA belum pandai membaca dan berhitung bisa sampai angka sepuluh.[74]

Anak tunagrahita yang dimaksud ini adalah FA, FA kurang mampu menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan teman maupun guru. Cara berbicara yang kurang sopan tersebut menunjukkan bahwa FA memiliki etika kurang baik. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Mumpuniarti, bahwa anak tunagrahita menunjukkan rasa etis yang kurang.[75]

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa FA ini anak nyinyir dan daya ingatnya sangat kurang, terlihat pada saat observasi penulis, FA sering sekali bertanya dengan pertanyaan yang sama. Satu pertanyaan bisa ditanyakan dalam waktu yang sebentar bisa puluhan kali. FA ketika melakukan interaksi

[74] Hasil Observasi Penulis, Pada Selasa 11 Oktober 2023.

[75] Mumpuniarti, *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*, (Yogyakarta: Jurusan PLB FIP UNY, 2007), hlm. 28

kurang mampu menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan teman maupun guru. Sejalan dengan teori yang disampaikan Mumpuniarti, bahwa anak tunagrahita menunjukkan rasa etis yang kurang.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan anak tunagrahita yang berinisial KAQ, adalah sebagai berikut:

> "Komunikasi dengan teman sekelas baik, dengan guru juga baik. Tidak mau berteman dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Apalagi dengan orang yang berada diluar sekolah." [76]

Hasil observasi penulis, KAQ komunikasinya bagus dibandingkan dengan teman-teman yang sesama tunagrahita lainnya. Cuma saja dia berkomunikasi dengan teman kelasnya saja. Dengan teman berkebutuhan khusus lainnya ia tidak mau berinteraksi apalagi dengan orang-orang di sekitarnya. KAQ nampaknya menarik diri dari anak berkebutuhan khusus lainnya ang berada di sekitarnya.[77]

Berdasarkan hasil penelitian yang penuis lakukan, bahwa KAQ mampu melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan teman kelasnya dan guru meskipun KAQ mengalami hambatan. Dia melakukan kontak sosial dan komunikasi seperti halnya dengan anak normal lainnya. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya suatu interaksi

[76] Yelni Eva Roza, Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 11 Oktober 2023.
[77] Hasil Observasi Penulis, Pada Selasa 11 Oktober 2023.

sosial.[78] Schneiders mengatakan bahwa seseorang mampu melakukan interaksi sosial secara wajar berarti anak tersebut mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah.[79]

Wawancara dengan anak tunagrahita CR, hasil yang didapatkan sebagai berikut:

> "Komunikasi dengan guru kurang baik karena takut dengan guru".[80]

Sama halnya wawancara dengan anak tunagrahita MS, WAH, hasil yang didapatkan sebagai berikut:

> "Komunikasi dengan guru tidak berjalan dengan baik, Ketika guru bertanya tentang pelajaran hari ini kadang dijawab dan terkadang tidak. Lebih sering memalingkan wajah ketika guru bertanya. Apa yang ditanya oleh guru sering tidak nyambung jawaban".[81]

Berbeda halnya dengan anak tunagrahita yang berinisial FA dan KAQ, didapatkan hasilnya sebagai berikut:

> "Komunikasi dan kontak sosialnya nya baik, Cuma saja memiliki beberapa hambatan ketika melakukan interaksi sosial".[82]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa anak tunagrahita CR, MS, dan WAH komunikasinya dengan guru kurang baik. Anak tunagrahita takut dan tidak bisa merespon guru secara baik.

---

[78] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raa Grafindo Persada, 2012), hlm. 62.

[79] Yettie W, *Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat*, Jurnal Insan, Volume 13, Nomor 2, hlm. 85-95.

[80] CR, Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10 Oktober 2023.

[81] MS dan WAH, Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10 Oktober 2023.

[82] FA dan KAQ, Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10 Oktober 2023.

Sedangkan anak tunagrahita FA dan KAQ dengan guru komunikasinya terjalin dengan baik walaupun memiliki hambatan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa komunikasi anak tunagrahita dengan guru ada sebagian komunikasinya bagus dan ada juga sebagian anak tunagrahita tidak bagus komunikasinya.

Hasil wawancara dengan guru tentang anak tunagrahita, didapatkan hasilnya sebagai berikut:

> "Ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita, kebanyakan mereka menarik diri dari lingkungannya. Namun, ada satu anak tunagrahita yang terbuka dengan guru, asalkan gurunya dekat dengannya".[83]

Observasi yang penulis lakukan, hasilnya terlihat bahwa anak tunagrahita satu orang yang keterbukaannya sudah bagus dengan guru. Dia bisa membuka diri dengan guru asalkan guru tersebut dekat dengan dia.[84]

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa satu orang yang keterbukaannya sudah bagus dengan guru. Dia bisa membuka diri dengan guru asalkan guru tersebut dekat dengan dia. Dan selebihnya menarik diri dari lingkungannya.

[83] Dika Fasilfa (Guru Anak Tunagrahita), Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 11 Oktober 2023.

[84] Hasil Observasi Penulis, Pada Rabu 11 Oktober 2023.

Hasil wawancara dengan guru, tentang sikap anak tunagrahita, mendapatkan hasilnya sebagai berikut:

> "Sikap yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita ketika melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya yaitu, sebagian besar mereka tidak suka dan tidak mampu berinteraksi dengan baik. Karena disini selain tunagrahita anak berkebutuhan khusus lainnya yaitu tunarungu dan tunadaksa. Tunadaksa ini kami guru melakukan kunjungan rumah karena dia tidak bisa pergi ke sekolah. Jadi, anak tunagrahita berinteraksi dengan anak tunarungu saja. Mereka terkadang tidak paham maksud yang disampaikan oleh anak tunarungu, hal tersebutlah yang membuat interaksinya kurang dengan anak berkebutuhan khusus lain".[85]

Hasil wawancara dengan anak tunagrahita tentang sikapnya dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, mendapatkan hasilnya sebagai berikut:

"Kesal dengan mereka dan tidak bisa saya paham maksud yang mereka bicarakan".[86]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa sikap anak tunagrahita terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya sebagian besar mereka tidak mampu berinteraksi dengan baik dan anak tunagrahita ada yang menunjukkan sikap kesal dikarenakan tidak paham apa yang dimaksudkan oleh anak tunarungu. Mengingat bahwa seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan intelektual mereka lemah sehingga tidak bisa merekam atau merespon anak tunarungu dengan baik.[87]

---

[85] Dika Fasilfa (Guru Anak Tunagrahita), Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 11 Oktober 2023.

[86] Anak Tunagrahita. Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 11 Oktober 2023.

[87] Hasil Observasi Penulis, Pada Rabu 11 Oktober 2023.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulannya bahwa besar mereka tidak mampu berinteraksi dengan baik dan anak tunagrahita ada yang menunjukkan sikap kesal dikarenakan tidak paham apa yang dimaksudkan oleh anak tunarungu. Senada dengan pendapat anak tunagrahita dengan pendapat yang disampaikan oleh guru. Anak tunagrahita menunjukkan sikap yang tidak senang terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya karena tidak paham apa yang dimaksudnya.

2. Faktor Penghambat Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Faktor penghambat interaksi sosial anak tunagrahita disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri anak tunagrahita tersebut) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri anak tunagrahita).

Ketika melakukan wawancara dengan guru, mendapatkan hasilnya adalah sebagai berikut:

> "Faktor penghambat interaksi sosial anak tunagrahita dari dalam dirinya yaitu, mereka selalu menarik diri dari orang-orang yang ada disekitarnya. Komunikasinya dengan orang lain sering tidak menyambung dikarenakan daya ingat dan kemampuannya di bawah rata-rata, emosinya sering tidak stabil dalam kesehariannya. Anak tunagrahita ada juga yang tidak sopan dalam menjawab pertanyaan guru."[88]

Hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa yang menjadi faktor penghambat yang berasal dari dalam diri anak tunagrahita tersebut

[88] Yelni Eva Roza, Bella Vista Wahyuni, Dika Fasilfa (Kepala Sekolah dan Guru Anak Tunagrahita), Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10, 11, 12 Oktober 2023.

adalah selalu menarik diri dari lingkungannya. Anak tunagrahita ini ketika guru berbicara atau bertanya mereka menjawabnya lambat sekali dan harus mengulang-ngulang pertanyaan yang sama supaya anak tunagrahita ini bisa paham apa maksud dari pertanyaan tersebut. Ketika waktu belajar ada sebagian anak tunagrahita tidak ada keinginan untuk saling berbagi dengan temannya. Contohnya yang terlihat adalah ketika ada anak tunarungu ingin meminjam penghapus kepada anak tunagrahita, anak tunagrahita tidak ma meminjamkannya. Dia langsung memasukkan penghapusnya tersebut ke dalam tasnya. Kemudian, anak tunagrahita ini menunduk saja dan tidak mau berbicara.[89]

Diperkuat oleh Syamsu Yusuf bahwa dalam perkembangan anak sanggup menyesuaikan diri sendiri, sanggup untuk bekerja sama, memperhatikan kepentingan orang lain, mampu dan berminat untuk ikut kegiatan dan berkeinginan untuk bergabung dalam sebuah kelompok. Namun, terjadinya perubahan fisik atau perkembangan mental yang kurang baik akan mempengaruhi sosial anak sehingga anak akan lebih suka menyendiri atau menarik diri dari lingkungan sekitarnya, tidak mau bekerja sama dan lain sebagainya.[90]

Jadi, dapat diambil kesimpulannya bahwa faktor internal yang menjadi penghambat interaksi sosial anak tunagrahita adalah menarik diri

[89] Hasil Observasi Penulis, Pada tanggal 10, 11, 12 Oktober 2023.

[90] Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 180.

dari lingkungan sekitarnya. Mereka dalam kesehariannya berbeda dengan anak normal lainnya. Ketika berbicara responnya sangat lambat karena memiliki kemampuan intelektual yang rendah serta daya ingat yang kurang sekali dan kita mengulang-ulangi pertanyaan yang sama barulah anak tunagrahita ini mengerti maksudnya.

Kemudian dilakukan wawancara dengan guru anak tunagrahita mendapatkan hasilnya sebagai berikut:

> "Faktor penghambat interaksi sosial anak tunagrahita dari luar dirinya yaitu sering terjadi cemoohan atau diperolok-olokkan oleh temannya. Dibilang bodoh oleh temannya. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti mereka."[91]

Hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa ketika pulang sekolah penulis mengantar anak tunagrahita pulang ke rumahnya. Diperjalanan ada sekumpulan anak-anak yang bermain bersama-sama dan melihat anak tunagrahita ini. Mereka memperolok-olokkan anak tunagrahita, merekan mengatakan "teman-teman, cobalah lihat ada yang pulang sekolah SLB, sekolahnya tidak bagus dibandingkan dengan sekolah kita, hahahaha".[92]

Diperkuat oleh Rifa Hidayah yang menyatakan bahwa pola asuh yang baik dan positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam

[91] Yelni Eva Roza, Bella Vista Wahyuni, Dika Fasilfa (Kepala Sekolah dan Guru Anak Tunagrahita), Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10, 11, 12 Oktober 2023.

[92] Hasil Observasi Penulis, Pada tanggal 10, 11, 12 Oktober 2023.

menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif serta tidak memberikan label atau cap pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Sebaliknya, jika anak sudah dicemoohkan dan dicap buruk oleh teman atau masyarakat, anak tersebut akan minder dan trauma akan hal tersebut.

Anak dilatih untuk bersikap objektif dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri dengan selalu berfikir untuk diri mereka sendiri dengan mencoba bergaul dengan teman lebih banyak. Maksudnya masyarakat harus bisa bersikap positif dengan menerima dan memberi kesempatan kepada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih.[93]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor penghambat secara eksternal interaksi sosial anak tunagrahita adalah sering terjadi cemoohan atau diperolok-olokkan oleh temannya. Dibilang bodoh oleh temannya. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti mereka.

Hasil wawancara dengan guru tunagrahita didapatkan hasilnya adalah sebagai berikut:

[93] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 16.

> "Anak tunagrahita selama ini tidak pernah melakukan kekerasan terhadap temannya, cuma saja ada sebagian anak tunagrahita ini sering usil. Mereka mengggganggu temannya baik itu pada saat belajar maupun temannya pada saat bermain."[94]

Hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa saat sedang pelajaran berlangsung anak tunagrahita ini kadang menarik jilbab teman yang duduk di sebelahnya, ada juga anak tunagrahita karena tidak mau lagi belajar dia menggoyang-goyang kursi temannya. Pada saat bermain, terlihat anak tunagrahita ini mengganggu temannya yang bermain balok-balok angka. Dia menghambur-hamburkan balok-balok angka temannya tersebut.[95]

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa anak tunagrahita tidak penah melakukan kekerasan terhadap orang di sekelilingnya. Hanya saja anak tunagrahita ini sering mengusilin teman-temannya baik ketika temannya sedang belajar maupun disaat temannya sedang bermain.

Hasil wawancara dengan guru anak tunagrahita didapatkan hasilnya adalah sebagai berikut:

> "Kelemahan atau kesulitan anak tunagrahita ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya lambat merespon orang lain karena kemampuan daya ingat lemah untuk merekam pembicaraan orang

[94] Yelni Eva Roza, Bella Vista Wahyuni, Dika Fasilfa (Kepala Sekolah dan Guru Anak Tunagrahita), Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10, 11, 12 Oktober 2023.

[95] Hasil Observasi Penulis, Pada tanggal 10, 11, 12 Oktober 2023.

> lain. Terkadang sudah dilakukan beberapa kali pengulangan yang kita ucapkan belum juga ada responnya".[96]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa anak tunagrahita kelemahannya lambat sekali merespon rangsangan dari luar yang disebabkan daya ingatnya yang kurang. Ketika sedang belajar seorang guru menyapa salah satu anak tunagrahita untuk minta tolong mengambilkan penghapus papan tulis, karena tidak paham apa yang disuruh oleh gurunya tersebut dia hanya bengang-bengong saja di tempat duduknya. Kemudian, gurunya mengulang beberapa kali pertanyaan yang sama barulah dia mengerti yang dimaksudkan oleh gurunya tersebut, kemudian dia mengambil penghapus papan tulis dan mengasihnya kepada guru.[97]

Pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain seperti halnya anak-anak normal. Namun, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Tin Suharmini menjelaskan bahwa kesukaran itu dikarenakan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan mempelajari norma-norma masyarakat. Ketidakmampuan mempelajari norma-norma masyarakat

[96] Yelni Eva Roza, Bella Vista Wahyuni, Dika Fasilfa (Kepala Sekolah dan Guru Anak Tunagrahita), Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10, 11,12 Oktober 2023.

[97] Hasil Observasi Penulis, Pada tanggal 10, 11, 12 Oktober 2023.

membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial.[98]

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa kelemahan anak tunagrahita ketika melakukan interaksi sosial adalah kurangnya daya ingat dalam hal merespon rangsangan dari luar. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata sehingga dalam merespon pertanyaan, mereka sangat lambat sekali. Pertanyaan yang sama harus diulang beberapa kali barulah mereka paham yang dimaksudnya. Karena hal tersebut yang membuat mereka sukar melakukan interaksi sosial dengan orang disekitarnya.

Kemudian, hasil wawancara dengan guru anak tunagrahita, didapatkan hasilnya adalah sebagai berikut:

> "Tidak begitu kesulitan melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita. Ketika berbicara dengan anak tunagrahita kami sebagai guru disini mengahadapi anak- anak seperti ini harus memiliki sabar yang banyak. Respon yang lambat dari anak tungrahita itu tidak masalah bagi kami guru disini, karena dengan keterbatasan yang mereka miliki kami sudah memahaminya".[99]

Berdasarkan hasil observasi penulis, terlihat bahwa guru tidak mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita. Namun, ada kalanya guru harus memahami anak tunagrahita dan mengulang-ulangi apa yang dilakukan atau dikatakan oleh guru. Guru

[98] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 158.

[99] Yelni Eva Roza, Bella Vista Wahyuni, Dika Fasilfa (Kepala Sekolah dan Guru Anak Tunagrahita), Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10, 11,12 Oktober 2023.

memberikan pemahaman yang sederhana dan pengulangan ketika anak tunagrahita tidak memahami perintah atau instruksi guru.

Hasil wawancara dengan guru anak tunagrahita, mendapatkan hasilnya sebagai berikut:

> "Kami selaku guru disini berusaha untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita. Dengan cara melakukan pendekatan kepada anak dan memberinya motivasi serta kami sering-sering bertanya atau berbicara dengan anak tunagrahita walaupun kadang anak tunagrahita tidak merespon."[100]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita dengan cara guru memberikan motivasi kepada anak tunagrahita. Guru sering melakukan tanya jawab kepada anak tunagrahita baik itu sewaktu belajar maupun tanya jawab tentang hal yang lain. Guru memberikan perintah atau instruksi seperti menyapu kelas. Guru sering juga mengajak anak tunagrahita untuk saling membantu dan bercerita. Untuk anak yang emosian seperti anak yang berinisial WAH, guru menunjukkan sikap tegas tetapi tidak marah dan melakukan pendekatan kepada anak tersebut. Guru sering memancing-mancing MS untuk mau berbicara karena dia anaknya pendiam. FA ini orangnya sering usil kepada teman-temannya, cara gurunya mendekati FA dan mengajaknya untuk bercerita supaya dia tidak mengganggu temannya lagi. Dan yang paling hebatnya, guru di SLB

[100] Yelni Eva Roza, Bella Vista Wahyuni, Dika Fasilfa (Kepala Sekolah dan Guru Anak Tunagrahita), Wawancara Pribadi, Bunga Tanjung, Maek, 10, 11,12 Oktober 2023.

AL Hidayah Maek membawa anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ini untuk mengikuti ekstra kurikuler, contohnya dibidang olahraga. Di sekolah, anak tunagrahita tidak hanya berlatih dengan teman sekelasnya tetapi juga bisa berlatih dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Guru juga membawa anak tunagrahita ke tempat yang kami biasanya menyebut "GOR". Anak tunagrahita berlatih disana, mereka tidak hanya bertemu dengan anak berkebutuhan khusus saja, mereka bertemu dengan banyak orang-orang normal. Terlihat juga postingan guru SLB AL Hidayah Maek, guru membawa anak tunagrahita lomba dan bertemu dengan orang-orang penting, seperti Bapak Bupati, Bapak Gubernur, dan lain sebagainya.[101]

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa guru tidak mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita. yang mengalami kesulitan anak tunagrahita ketika dia melakukan interaksi dengan orang di sekelilingnya. Jadi, upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita dengan berbagai cara, seperti memberikan motivasi, melakukan pendekatan dan mengajak anak tunagrahita bercerita, menyuruh anak tunagrahita menyapu kelas, mengajak mengikuti ekstra kurikuler dan berlatihnya dengan orang-orang normal lainnya. Dan juga guru membawa anak

[101] Hasil Observasi Penulis, Pada tanggal 10, 11, 12 Oktober 2023.

tunagrahita bertemu dengan orang-orang penting, seperti Bapak Bupati, Bapak Gubernur, dan lain sebagainya.

Ketika penulis melakukan wawancara dengan anak tunagrahita, hasil yang didapatkan sebagai berikut:

> "Malu untuk berbicara dengan orang lain, takut dan tidak bisa menanggapi pembicaraan orang-orang dan menarik diri dari lingkungan".

Sejalan dengan teori Sutjihati Somantri, karakteristik umum anak tunagrahita, salah satunya adalah keterbatasan sosial. Anak tunagrahita tidak mampu memikul tanggung jawab sosial. Keterbatasan sosial ini yang mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya maupun dengan guru.[102]

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan anak tunagrahita karena dia malu, takut, dan menarik diri dari lingkungan yang disebabkan oleh keterbatasan sosial sehingga anak tunagrahita tidak mampu memikul tanggung jawab sosial.

[102] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 105-106.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita tidak mampu melakukan interaksi secara wajar, baik itu interaksi dengan guru, teman di sekolah maupun di luar sekolah, dan masyarakat.

Faktor penghambat interaksi sosial anak tunagrahita disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri anak tunagrahita tersebut) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri anak tunagrahita). Faktor internalnya adalah mereka selalu menarik diri dari orang-orang yang ada disekitarnya. Komunikasinya dengan orang lain sering tidak menyambung dikarenakan daya ingat dan kemampuannya di bawah rata-rata. Sedangkan faktor eksternalnya adalah sering terjadi cemoohan atau diperolok-olokkan oleh temannya. Dibilang bodoh oleh temannya. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB AL Hidayah Maek, maka ada beberapa saran dari penulis yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah dan Guru SLB AL Hidayah Maek

   Diharapkan agar dapat menciptakn lingkungan sekolah aksesibel bagi semua siswa, supaya antara siswa yang tunagrahita, siswa yang berkebutuhan khusus, dan guru bisa saling berkomunikasi walaupun tidak seperti anak normal lainnya. Guru juga perlu memahami hambatan yang dialami oleh setiap anak berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi sosial di sekolah. Guru perlu menjalin komunikasi yang hangat dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua, guru dapat pula melakukan upaya yang terencana dalam rangka meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Orang Tua

   Diharapkan orang tua selalu sabar dan telaten dalam merawat dan melatih cara berkomunikasi anak berkebutuhan khusus dengan orang disekitarnya supaya bisa melakukan interaksi sosial.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

   Diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB AL Hidayah Maek dengan lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial dan faktor penyebab penghambat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

A-Nizzah, Humairah Wahidah, dkk, (2018). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Pers.

Aprilia, Silvina & Yarni, Linda. (2023). *Interaksi Sosial Siswa Di SMAN 1 Lubuk Basung*. Jurnal Hukum Islam dan Humaniora. Volume 2. Nomor 2.

Aqsha, Muh. *Sistem Interaksi Sosial Terhadap Anak Tunarungu di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Kota Makasar*. Makasar: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar. 2018.

Atmaja, Jati Rinarki. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Gava Media.

Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradikma, dan Distkursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

CR (Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 10 Oktober 2023.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Desiningrum, Dinie Ratri . (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Psikosain.

Efendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

FA (Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 10 Oktober 2023.

Fasilfa, Dika (Guru Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 11 Oktober 2023.

Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Hadis, Abdul. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.

Hasil Observasi Penulis Jumat 10 Oktober 2023.

Hasil Observasi Penulis Jumat 10, 11, 12 Oktober 2023.

Hasil Observasi Penulis Jumat 11 Oktober 2023.

Hasil Observasi Penulis Jumat 29 September 2023.

Hidayah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuh Anak*. Malang: UIN Malang Press.

Insani, Rena Kholifah. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo*. Ponorogo: Skripsi Jurusan Pendidikan Guru dan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 2020.

Iswantir, dkk. (2022). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi*.Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 6. Nomor 2.

KAQ (Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 11 Oktober 2023.

Mahandi, Fadhilla Aqmara. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi*. Bukittinggi: Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. 2022.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MS (Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 10 Oktober 2023.

Mulyono, Abdurrahman. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mumpuniarti. (2007). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIP UNY.

Purnando, Riko. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*. Bengkulu: Skripsi Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2018.

Roza, Yelni Eva (Kepala Sekolah dan Guru Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 12 Oktober 2023.

Roza, Yelni Eva, dkk, (Kepala Sekolah dan Guru Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 10, 11, 12 Oktober 2023.

Roza, Yelni Eva. Wawancara. 15 Mei 2023 di Sekolah Luar Biasa (SLB) AL Hidayah Maek.

Satori, Djama'an & Khomariah, Aan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setiadi, Elly M, ddk. (2006). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Somantri, Sutjuhati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.

Sugiono. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.

Suharmini, Tin. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.

Sumekar, Ganda. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.

Suparno. (2007). *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Surna, I Nyoman dan Pandairot, Olga D.(2014). *Psikologi Pendidikan I.* Jakarta: Erlangga.

Suswanti, Ika. *Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Kelas V SD Negeri Beji Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2018.

T, Dayaksini & Hunanidah. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Thompson, Jenny. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Indonesia: Erlangga.

Tulkit LIRP. (2006). *Buku I: Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Indonesia: Ditjen Mendikdasmen, idpnorway Hellen Keller International.

Undang- Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.

WAH (Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 11 Oktober 2023.

Wahyuni, Bella Vista (Guru Anak Tunagrahita). Wawancara Pribadi. Bunga Tanjung, Maek 10 Oktober 2023.

Wardani I.G.A.K, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wedjajati. (2008). *Dukungan Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual*. Jurnal Didaktika. Volume 9. Nomor 2.

Wulansari, Dewi. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yettie W. (2011). *Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat*. Jurnal Insan. Volume 13. Nomor 2.

Yusuf, Syamsu. (2000). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zahra, Anisa Az. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec Kemiling Bandar Lampung)*. Bandar Lampung: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019.